

PENGARUH KOMUNIKASI PENYULUHAN TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU MELALUI PENINGKATAN PENGETAHUAN PHBS DI SMA NEGERI 1 PEKANBARU

Khairunnisa Fitri¹, Nurjanah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : khairunnisa24421@gmail.com

Diterima : 7 Agustus 2023 Direvisi : 20 September 2023 Disetujui : 30 September 2023

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan seluruh masyarakat sekolah secara luas sebagai hasil dari pengetahuan yang diperoleh melalui pengajaran, dengan tujuan membina lingkungan bebas dari penyakit dan setiap individu bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraannya sendiri. Tujuan PHBS di sekolah adalah untuk mendorong dan mendukung pilihan gaya hidup sehat di kalangan siswa dan komunitas sekolah. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan pendekatan deskriptif untuk analisis data. Kerangka Teoritis digunakan ialah Difusi Teori Inovasi. 1.093 orang termasuk dalam sampel. 102 peserta dipilih acak melalui penerapan rumus slovin dan metode Proportional Stratified Sampling. Kuesioner dan formulir-G digunakan untuk mengumpulkan informasi. Berdasarkan hasil temuan yaitu Komunikasi penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap perolehan pengetahuan, Komunikasi penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan perilaku, dan Komunikasi penyuluhan tidak langsung (X) berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku (Y) melalui pengetahuan. keuntungan (Z). Hasil Analisis rute bahwa nilai X adalah 0,000 0,05 untuk koefisien jalur.

Kata Kunci: Komunikasi Penyuluhan, Perubahan Perilaku, Peningkatan Pengetahuan

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is a series of actions carried out throughout the school community at large as a result of the knowledge gained through teaching, with the aim of fostering an environment free from disease and each individual responsible for his or her own health and well-being. The purpose of PHBS in schools is to encourage and support healthy lifestyle choices among students and the school community. This study used quantitative methodology and descriptive approach to data analysis. The theoretical framework used is Diffusion Theory of Innovation. 1,093 people were included in the sample. 102 participants were randomly selected through the application of the slovin formula and the Proportional Stratified Sampling method. Questionnaires and G-forms are used to collect information. Based on the findings, counseling communication has a significant effect on knowledge acquisition, extension communication has no real effect on behavior change, and indirect extension communication (X) has a significant effect on behavior change (Y) through knowledge. profit (Z). Route analysis results that the value of X is 0.000 0.05 for the path coefficient.

Key Word: Extension Communication, Behavior Change, Knowledge Increase

PENDAHULUAN

Tujuan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah untuk membantu masyarakat mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam kehidupan mereka sendiri dengan memberikan pengalaman belajar atau menciptakan kondisi di mana mereka dapat melakukannya, melalui pendekatan kepemimpinan (advokasi), suasana Pembangunan (dukungan sosial), dan pemberdayaan masyarakat (empowerman).

Membaca, menulis, dan perilaku yang benar hanyalah beberapa keterampilan yang dapat diperoleh di sekolah. Secara khusus, kesehatan siswa SMA Negeri 1 Pekanbaru terancam karena kurangnya kesadaran tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Karena kehidupan siswa penuh dengan aktivitas yang melibatkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan yang berpotensi tidak sehat, penting bagi siswa untuk memantau kesehatannya.

Menurut data SUSENAS (2017), 22,21 persen anak usia 0-17 tahun dilaporkan mengalami masalah kesehatan. Kurangnya penerapan PHBS juga menimbulkan dampak negatif lainnya, seperti iklim belajar yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah yang kotor, kurang bergairah dan sukses dalam belajar mengajar, serta persepsi masyarakat yang negatif terhadap sekolah. Siswa, guru, dan komunitas sekolah dapat memperoleh manfaat dari penerapan PHBS di sekolah, karena akan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri dan kesehatan teman sebayanya (Maryunani, 2013).

Sesi konseling yang dirancang untuk menanamkan PHBS pada siswa diusulkan sebagai sarana untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu siswa mengadopsi kebiasaan dan perspektif gaya hidup yang lebih sehat. Konseling komunitas adalah proses pendidikan ekstrakurikuler yang

bertujuan memberdayakan orang untuk membuat perubahan positif dalam lingkungan pribadi dan sosial mereka dengan membangun pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka.

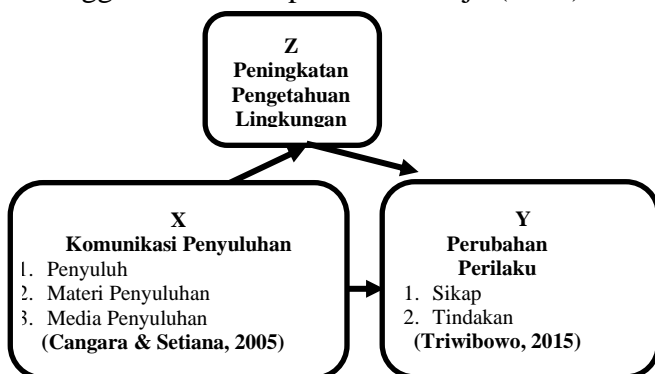
Komunikasi penyuluhan sudah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pekanbaru, penyuluhan tentang PHBS itu sendiri digabung dengan penyuluhan HIV/AIDS. Ada 3 kali pertemuan dan berbeda-beda bulan dalam setahun dalam memberikan penyuluhan kesehatan tersebut, pada hari-hari besar seperti menyambut Hari Kesehatan Nasional. Komunikasi Penyuluhan itu sendiri diberikan langsung oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), PUSKESMAS 50, dan juga IDI (Ikatan Dokter Indonesia).

Jadi, dapat dikatakan bahwa konseling sebenarnya hanya berbicara kepada orang-orang. Individu yang terlatih melalui apa yang disebut "proses komunikasi" ketika mereka belajar tentang konsep penetapan harga, menginternalisasikannya, dan mempraktikkannya. Meyakinkan masyarakat untuk percaya, menginginkan, dan terlibat dalam kegiatan penyuluhan yang diperlukan untuk melakukan penyuluhan memerlukan dukungan komunikasi yang kuat. Memiliki kemampuan untuk mengirimkan pesan Anda secara efektif kepada orang lain adalah aset yang luar biasa. Kompetensi ini mencakup, namun tidak terbatas pada, kemampuan berkomunikasi secara efektif sehingga pesan kita diterima dan dipahami oleh mereka yang mendengarkan. Ekstensi Difusi, bagian dari komunikasi, mengacu pada penyebaran komunikasi dalam bentuk ide-ide baru. Menurut teori difusi inovasi Everett M. Rogers, difusi adalah "proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam waktu tertentu di antara anggota sistem sosial" (Rogers & Kincaid, 1981). Karena informasi yang dikomunikasikan adalah inovasi itu sendiri, penyebaran inovasi

merupakan elemen unik dari proses komunikasi. Ide difusi inovasi adalah konsep yang menjelaskan bagaimana orang membicarakan dan mempelajari inovasi baru untuk mendorong orang lain mengadopsinya (Purba, 2006:57).

Dalam hal ini penulis memilih SMA Negeri 1 Pekanbaru sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Terdapat banyak pilihan SMA terbaik di Pekanbaru Provinsi Riau, akan tetapi untuk menentukan SMA terbaik di Pekanbaru lumayan membuat kita harus selektif. SMA N 1 Pekanbaru pernah Mendapatkan penghargaan sekolah Adiwiyata dan menjadi sekolah tertua di Pekanbaru serta mendapatkan julukan sekolah cagar budaya. Sekolah mendapatkan citra yang sangat baik di mata masyarakat. Tentu sekolah dilihat dari lingkungannya dan bagaimana pembentukan lingkungan itu sendiri. Sekolah harus bisa mempertahankan penghargaan dan julukan tersebut. Tentu dengan pemaparan diatas peneliti ingin lebih mendalami lagi bagaimana komunikasi penyuluhan tentang PHBS ini dapat memberikan pengaruh.

Para peneliti di SAMN 1 Pekanbaru berasumsi bahwa gaya hidup yang lebih bersih dan sehat akan dihasilkan dari komunikasi konseling yang lebih baik. Penelitian berdasarkan pada konsep Cangara (2011:94) dan Setiana (2005:48-56) pada variable Komunikasi Penyuluhan (X), variable Y Perubahan perilaku dengan menggunakan konsep Triwibowo (2015), dan variabel Z peningkatan pengetahuan menggunakan konsep Notoadmojo (2007).



Gambar 1. Bagan konsep Notoadmojo

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini :

- H₁ : Terdapat pengaruh komunikasi penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan PHBS
- H₁ : Terdapat pengaruh komunikasi penyuluhan terhadap perubahan Perilaku PHBS
- H₁ : Terdapat pengaruh komunikasi penyuluhan terhadap perubahan Perilaku melalui peningkatan pengetahuan

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif adalah pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan metode numerik dan statistik.

Untuk menjelaskan dan memprediksi peristiwa alam dan sosial, peneliti kuantitatif membuat dan menguji model, teori, dan hipotesis yang sistematis. Beberapa populasi dan sampel dipelajari dengan menggunakan teknik penelitian kuantitatif, dengan pengumpulan data menggunakan alat khusus. Hipotesis diuji dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap data yang diperoleh, baik menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial.

Tujuan dari penelitian eksplanatori adalah untuk menjelaskan alasan di balik pola atau hubungan yang diamati antara variabel yang diteliti. Temuan penelitian ini memberikan gambaran hubungan sebab akibat. Explanatory research bertujuan untuk: A. menghubungkan pola-pola yang berbeda namun menarik (Prasetyo & Jannah, 2005: 43).

B. Hasilnya adalah reaksi berantai konsekuensi.

Oleh karena itu, analisis statistik inferensial dapat digunakan dalam penelitian eksplanatori untuk secara akurat mengevaluasi hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Bungin, 2005:38).

Penelitian ini menggunakan metode sampel Stratifikasi Proporsional dengan rumus Slovin untuk strategi sampelnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk menciptakan kualitas yang seragam dari

populasi yang sebelumnya berbeda dengan membaginya menjadi strata (Kriyantono, 2008:153). Pengambilan sampel semacam ini membutuhkan jumlah sampel yang proporsional untuk diambil dari setiap strata.

Akibatnya, pendekatan Slovin memungkinkan rentang sampel 10% -20% dari populasi penelitian. Menurut Analisis Regresi untuk IBM SPSS Statistics Versi 26.0 bab buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, semakin tinggi kualitas temuan penelitian jika batas kesalahan dikurangi. Semakin besar jumlah sampel, semakin kecil margin of error (Firdaus, 2021).

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

e = Marjin kesalahan (10%)

Dengan menggunakan perhitungan tersebut di atas, kami dapat menentukan bahwa 102 siswa, serta guru dan personel sekolah lainnya, merupakan sampel yang representatif.

Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur kevalidan suatu kuesioner. Melihat validitas masing-masing pertanyaan, Cronbach (dalam Azwar, 2004:158) mengatakan bahwa koefisien yang berkisar antar 0,30 sampai 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga penelitian. Oleh karena itu, masing- masing butir pertanyaan dikatakan valid apabila nilai corrected item total correlation minimal sebesar 0,30. Menurut Sugiyono (2015:178) Suatu instrument penelitian dikatakan valid, bila :

- Jika nilai $r \geq 0.30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.
- Jika nilai $r < 0,30$ maka item item pertanyaan dari kuesioner dianggap tidak valid.

Uji Reliabilitas

Koefisien Cronbach Alpha digunakan dalam analisis ini untuk menentukan

konsistensi para peneliti. Jika nilai statistik Cronbach Alpha (α) konstruk atau variabel lebih dari 0,60, maka dapat dianggap dapat diandalkan.

Uji Koefisien Determinasi

Dengan menggunakan ukuran koefisien determinasi, atau R², kita dapat mengukur seberapa nyata hubungan antara variabel-variabel ini, dan kehadirannya sangat membantu pencarian akurasi optimum dalam analisis regresi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Semua variabel independen model berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan, yang ditunjukkan dengan signifikansi statistik nilai F (Ghozali, 2013:98). Pada penelitian ini variabel bebas komunikasi konseling dan modifikasi perilaku terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dengan nilai F. Nilai-F dalam keluaran SPSS dari temuan regresi dianalisis pada ambang signifikansi 0,05 (=5%) untuk melakukan pengujian ini. Hipotesis diterima jika dan hanya jika nilai signifikansi lebih kecil dari, dan koefisien ditolak sebaliknya.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji-t, seperti dijelaskan oleh Ghozali (2013: 98), mengungkapkan sejauh mana variabel independen tunggal menyumbang varians dalam variabel dependen. Signifikansi nilai-T menunjukkan bahwa komunikasi konseling dan modifikasi perilaku sebagian bertanggung jawab atas peningkatan pengetahuan yang diamati. Melihat nilai signifikan t masing-masing variabel keluaran SPSS hasil regresi pada taraf signifikansi 0,05 (=5%) adalah cara lain untuk melakukan uji t. Suatu hipotesis diterima jika dan hanya jika nilai signifikansinya lebih kecil dari, dan sebaliknya ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan merinci temuan dari penyelidikan peneliti. Untuk mendapatkan

informasi, peneliti menggunakan kuesioner. Pendidik dan peneliti di SMA Negeri 1 Pekanbaru membagikan survei secara pribadi. Dari jumlah sampel sebanyak 1.021, peneliti mampu mengumpulkan data dari 102 partisipan. Selain itu, peneliti menjelaskan setiap potongan data dan mencari nilai frekuensi dari setiap respon dalam tabel temuan.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X terhadap Z

Analisis jalur pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Koefisien Jalur Model I

Nilai variabel Komunikasi Penyuluhan (X) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Data ini mendukung kesimpulan yang dicapai oleh Model Regresi I, yaitu bahwa Komunikasi Penyuluhan (X) memang memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Berdasarkan tabel “Ringkasan Model”, pengaruh Komunikasi Penyuluhan (X) sebesar 36,5%, sedangkan sisanya sebesar 63,5% disediakan oleh faktor lain yang bukan bagian dari penelitian, yang ditunjukkan dengan nilai R square sebesar 0,365. Secara alternatif, peta rute model struktur I dapat diperoleh dengan memecahkan $e1$ menggunakan rumus $e1 = (1 - 0,365) = 0,7968$.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X terhadap Y melalui Z

Analisis jalur pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

b. Koefisien Jalur Model II

Nilai signifikansi variabel Komunikasi Penyuluhan (X) adalah $0,307 > 0,05$, seperti terlihat pada tabel Koefisien hasil dari model Regresi II. Oleh karena itu Komunikasi Penyuluhan (X) memiliki dampak 0,000 atau kurang dari 0,05 pada Modifikasi Perilaku (Y) dan Akumulasi Pengetahuan (Z). Oleh karena itu, Z memiliki dampak langsung yang signifikan secara statistik terhadap Y.

Kesimpulan :

1. Pertama, kami menganalisis pengaruh X terhadap Z dan menemukan bahwa ia

memiliki nilai signifikan 0,000 0,05. Oleh karena itu, X memiliki efek langsung yang substansial terhadap Z.

2. Kedua, kami melakukan investigasi pengaruh X terhadap Y dan menemukan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,307 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada sedikit korelasi antara Penyuluhan Komunikasi (X) dan pergeseran perilaku (Y).
3. Menganalisis dampak Z pada Y, kami menemukan bahwa nilai signifikansi X adalah 0,000 0,05, berdasarkan penyelidikan kami sebelumnya. Akibatnya, Z diasumsikan memiliki efek langsung yang substansial pada Y.
4. Menganalisis dampak X melalui Z pada Y, kami menemukan bahwa X memiliki dampak langsung sebesar 0,088 pada Y. Sementara itu, nilai beta X ke Z ditambah nilai beta Z ke Y sama dengan $(0,604) \times (0,673) = 0,406$, yang merupakan pengaruh tidak langsung dari X melalui Z pada Y. Menurut perhitungan di atas, hubungan tidak langsung memiliki koefisien yang lebih besar daripada hubungan langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa X mempengaruhi Y secara signifikan melalui Z.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh bimbingan komunikasi (X) terhadap perubahan perilaku (Y) melalui peningkatan pengetahuan (Z) perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)” merupakan hipotesis yang valid.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komunikasi Penyuluhan (X) Terhadap Peningkatan Pengetahuan (Z) PHBS

Berdasarkan tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator variabel X (Komunikasi Penyuluhan) berada dalam rentang validitas 4,06-4,49. Hal ini menunjukkan reaksi yang baik dari responden yang rata-rata menjawab dengan “sangat

setuju". temuan uji analisis jalur. Artinya, terdapat bukti kuat yang mendukung klaim bahwa Komunikasi Penyuluhan (X) berkontribusi pada perolehan pengetahuan baru (Z) dalam Model Regresi I.

Pengaruh Komunikasi Penyuluhan (X) terhadap Perubahan Perilaku (Y) PHBS

Nilai beta koefisien jalur untuk faktor komunikasi konseling terhadap perubahan perilaku adalah 0,088, dan tingkat signifikansinya adalah $0,307 > 0,05$, sesuai dengan temuan analisis jalur. Hasil dari uji coba H_2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Penyuluhan Komunikasi (X) dan Perubahan Perilaku (Y). Indikasi pada variabel komunikasi penyuluh memiliki frekuensi paling rendah dengan skor rata-rata responden 4,06 dan frekuensi 415 untuk indikator pada media penyuluhan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan komunikasi penyuluhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku. Disimpulkan bahwa H_2 pada penelitian ini ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan variabel komunikasi penyuluhan berpengaruh terhadap perubahan perilaku dinyatakan ditolak.

Tingkah laku suatu organisme adalah hasil dari tanggapannya terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, munculnya perilaku baru terjadi ketika kondisi kemunculannya terpenuhi, yaitu adanya rangsangan. Menurut Robert Kwick (dalam Notoatmodjo, 2003), perilaku adalah kegiatan atau tindakan organisme yang dapat diamati dan karenanya dapat dipelajari.

Pengaruh Komunikasi Penyuluhan (X) Terhadap Perubahan Perilaku (Y) Melalui Peningkatan Pengetahuan (Z) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Analisis hubungan antara komunikasi konseling (X) dengan modifikasi perilaku (Y) menunjukkan adanya pengaruh langsung dari X terhadap Y sebesar 0,088. Sedangkan pengaruh tidak langsung X terhadap Y adalah sebesar $(0,604) \times (0,673) = 0,406$, dimana (0,604) merupakan nilai beta X terhadap Z

dan (0,673) merupakan nilai beta Z terhadap Y. Perhitungan sebelumnya menunjukkan bahwa X memiliki pengaruh besar terhadap Y melalui saluran Z, dengan koefisien hubungan tidak langsung lebih besar dari koefisien hubungan langsung. Atau Pengetahuan tentang perubahan perilaku PHBS merupakan salah satu hasil tidak langsung dari komunikasi konseling. Hipotesis ketiga diuji, dan ditunjukkan bahwa ada pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh komunikasi konseling dengan menggunakan peningkatan pengetahuan sebagai variabel antara. Disimpulkan bahwa H_3 pada penelitian ini diterima, artinya hipotesis yang menyatakan variabel komunikasi penyuluhan melalui peningkatan pengetahuan sebagai variabel perantara berpengaruh terhadap perubahan perilaku dinyatakan diterima .

Dari beberapa penelitian, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

KESIMPULAN

Pada Penelitian Komunikasi Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Melalui Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Pekanbaru, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis jalur menunjukkan bahwa variabel komunikasi yang diperluas secara signifikan terkait dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Beta = 0,604, p 0,000) 1. Ini berarti ada bukti kuat yang mendukung klaim bahwa Komunikasi Penyuluhan (X) berkontribusi pada perolehan pengetahuan baru (Z) pada Model Regresi I. Jika nilai toleransi kesalahan = 0,05 lebih kecil dari 0,000, maka hasil uji regresi parsial (uji-t) atau keseluruhan menunjukkan bahwa variabel komunikasi yang diperluas signifikan. Hal ini memungkinkan kita untuk

menyimpulkan bahwa H1 benar, atau hipotesis bahwa pengaruh variabel memperluas komunikasi pada memperoleh pengetahuan adalah benar.

2. Berdasarkan hasil analisis jalur menunjukkan koefisien jalur untuk variabel komunikasi penyuluhan terhadap perubahan perilaku dengan nilai beta 0,088 dengan signifikan sebesar $0,307 > 0,05$. dari hasil pengujian hipotesis 2 disimpulkan bahwa Komunikasi Penyuluhan (X) memiliki pengaruh Tidak langsung terhadap Perubahan Perilaku (Y). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan komunikasi penyuluhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku. Disimpulkan bahwa H2 pada penelitian ini ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan variabel komunikasi penyuluhan berpengaruh terhadap perubahan perilaku dinyatakan ditolak.
3. Ketiga, diketahui ada pengaruh langsung sebesar 0,088 dari komunikasi konseling (X) terhadap modifikasi perilaku (Y) melalui peningkatan pengetahuan (Z). Sedangkan nilai beta X ke Z ditambah nilai beta Z ke Y sama dengan $(0,604) \times (0,673) = 0,406$, yang merupakan pengaruh tidak langsung dari X melalui Z terhadap Y. Berdasarkan perhitungan di atas, hubungan tidak langsung memiliki koefisien yang lebih besar daripada hubungan langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa X mempengaruhi Y secara signifikan melalui Z. Hipotesis ketiga diuji, dan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh komunikasi konseling dengan menggunakan peningkatan pengetahuan sebagai variabel antara. H3 ternyata benar, menyiratkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa variabel komunikasi yang diperluas mempengaruhi perubahan perilaku melalui peningkatan pengetahuan sebagai variabel perantara diterima. Posisi penulis sejalan dengan hipotesis Diffusion of Innovation, yang dipopulerkan oleh

Everett Rogers pada tahun 1964. Difusi, menurut teori ini, terjadi ketika sebuah ide baru menyebar ke seluruh masyarakat setelah dibagikan melalui beberapa saluran dalam jangka waktu tertentu. Karena inti dari difusi inovasi adalah untuk membuat orang menerima ide atau informasi baru, kita dapat mengidentifikasi empat fitur pembeda dari difusi inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi oleh demografi yang berbeda: (1) Manfaat Itu mungkin untuk mengevaluasi (2) penerapan; (3) kompleksitas; dan (4) kelayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto. 2008: 16. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardial (2015). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.
- Atikah Proverawati, Eni Rahmawati. 2012. *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Bungin. B. *Hubungan Masyarakat sosial*. Jakarta: Kencana 2015.
- Bungin, B. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Dwi S. 2016. *Promosi Kesehatan. Jakarta Selatan* : Pusdik SDM Kesehatan
- Depkes RI. 2011. *Target Tujuan Pembangunan MDGs*. Direktorat Jendral Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta.
- Effendy, Onong U. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Effendy, Onong U. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Reamja Rosdakarya
- Everett M Rogers & Lawrence K. (1981). *Communication Network: Towards a New Paradigm for Research*. USA: Free Press.
- Everett M Rogers & Lawrence K. (1981). *Communication Network: Towards a New Paradigm for Research*. USA: Free Press.
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisa Multivariat dengan Program IBM SPSS 21* (7 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Garson, D. (2003). *Path Analysis*,
- Gerungan. (2004 : 160). Psikologi Sosial. *Aditama*
- Hafied C. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Herman W. *Pengantar Metodologi Penelitian*, PT. Gramedia, Jakarta, 1993.
- Hungu. (2007). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : PT. Gramedia
- I Nyoman Gejir, A.A. Gede Agung, Ida Ayu Dewi Kumala Ratih, I Wayan Suanda, Ni Nyoman Widiari, I Wayang Mustika (2017). *Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Kesehatan*.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kemenkes RI. 2018. Hasil Utama RISKESDAS 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2019. Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes Ri. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri.
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mubarak, W. 2011. *Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Notoadmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S., 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta; 2011
- Nasution Z. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan: Edisi Revisi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.

- Purba, A. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Bangsa.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 2269/MENKES/PER/XI/2011
- Qomariyah, K., & Zulaikha, L. I. (2017). Perbedaan Teknik Menyusui Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pelatihan Pada Ibu Nifas Primipara Hari Ke 1– 7. *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 1(2), 29-33.
- Rogers, E. M., & Kincaid, L. (1981). *Communication Network: Towards a New Paradigm for Research*. USA: Free Press.
- Rasyid, A. dan Nasution, B. 2019. *Komunikasi Sosial dan Pembangunan*. Pekanbaru: Taman Karya
- Rasyid, A. 2011. *Komunikasi Penyuluhan*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau
- Riswandi, 2008, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Ridwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Yogyakarta: CV Alfabeta.
- SUSENAS. (2017). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2017. Diambil dari Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/28/5dc3593b43f3d4ac1fb77324/statistik-kesejahteraan-rakyat-2017.html>
- Sangadji, Etta M. sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sendjaja, D. (2002). *Teori Komunikasi*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Silalahi. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka cipta). Edisi revisi
- Soekidjo N. 2007. *Kesehatan Masyarakat : ilmu dan seni*
- Sopiah, E. M. (2010). *Metodolgi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 1999. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Edisi Kedua. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito
- Triwibowo, C. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yusrizal. 2016. *Komunikasi Penyuluhan*. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau